

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” Peserta didik di sekolah belajar membangun hubungan dengan teman sebayanya dengan berinteraksi. Peserta didik tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan bersosial. Menurut George Herbert Mead, (dalam Santika Viridi et al., 2023) mengajukan bahwa “Individu memperoleh identitas dan nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya”.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian penting yang harus ada dalam pendidikan. Dikarenakan bimbingan dan konseling memiliki peran dalam menyeimbangkan lingkungan sekolah. Bimbingan dan konseling berupaya menciptakan suasana harmonis, mendukung, kondusif bagi perkembangan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah (Mardiah, 2022). Guru BK memiliki peran sebagai fasilitator bagi peserta

didik dalam perkembangan sosial maupun akademik peserta didik serta dalam meningkatkan hubungan interpersonal, mengelola konflik, dan mendukung kesejahteraan mental. Guru BK juga membangun peserta didik menjadi pribadi yang mandiri yang mampu menyelesaikan masalahnya, melalui bimbingan dan layanan yang diberikan guru BK. Salah satu layanan yang diberikan adalah layanan mediasi. Layanan mediasi sendiri digunakan untuk membangun peserta didik mandiri dalam menyelesaikan masalahnya melalui komunikasi yang efektif. Menurut Prayitno, (dalam Wulandani, 2023) “Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih”.

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam proses pendidikan adalah hubungan interpersonal antar peserta didik. Hubungan ini berperan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa di mana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya (Santrock, 2002). Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi, (dalam Saputra, 2021) mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai hubungan erat yang terjadi diantara dua individu atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Di lingkungan sekolah, permasalahan hubungan interpersonal ini menjadi perhatian utama, mengingat banyaknya konflik yang muncul di

antara peserta didik. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa ada 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023 yang hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Sementara Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa pada tahun 2022 dari 226 kasus perundungan terhadap anak sekolah di antaranya perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%). Jika didasarkan pada jenjang pendidikannya, korban perundungan (*bullying*) siswa SD sebanyak 26%, siswa SMP 25%, dan siswa SMA 18,75%.

Hubungan interpersonal merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang tetap. Hubungan ini tidak hanya melibatkan komunikasi, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang mendalam, di mana individu berusaha memahami keadaan dan menerima keadaan yang ada. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain, yang menciptakan interaksi yang berkelanjutan. Manusia saling membutuhkan satu sama lain, dengan ketergantungan ini membuat manusia saling berhubungan. Hubungan ini dikatakan sebagai hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dibentuk dalam interaksi berupa komunikasi yang efektif antar individu. komunikasi yang efektif akan menciptakan hubungan yang baik pula. Menurut Rochmaningsih, (dalam Ningsih, 2021), hubungan interpersonal dilakukan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi, sehingga orang

yang melakukan interaksi akan bisa mengetahui reaksi orang lain secara *verbal* dan *non-verbal*.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMK Swasta Kristen Tomosa 2 dan wawancara kepada kepala sekolah, ditemukan bahwa di SMK Swasta Kristen Tomosa 2 terdapat indikasi bahwa hubungan antar peserta didik masih banyak dipengaruhi oleh permasalahan seperti salahpahaman, *bullying*, perbedaan pendapat, dan persaingan yang tidak sehat. Terbangunnya kerja sama siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Menurut Rukiyati, (dalam Wulandari et al., 2024) mengatakan bahwa kerjasama mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas bersama kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Dengan adanya konflik antar peserta didik yang belum terselesaikan tentu akan mengganggu iklim pembelajaran terutama rusaknya hubungan kerja sama peserta didik di sekolah yang dimana akan menurunkan prestasi belajar peserta didik dan tidak tercapainya tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi positif di antara peserta didik (hubungan interpersonal).

Layanan mediasi di sekolah sebagai salah satu layanan Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hubungan interpersonal tersebut. Mediasi adalah proses di mana pihak ketiga membantu para pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai kesepakatan. Dalam PERMA No.1 tahun 2008, mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh

kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh mediator. Sedangkan layanan mediasi menurut Prayitno (2017), mengatakan bahwa “Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan”. Layanan mediasi adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Proses mediasi tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada perbaikan hubungan antar siswa yang terlibat dalam konflik. Layanan mediasi sendiri memiliki tujuan yakni untuk mengembalikan hubungan yang sempat retak dan membangun komunikasi yang efektif antara pihak yang berkonflik sesuai dengan kesepakatan bersama. Menurut Prayitno (2017) dalam bukunya *Konseling Profesional yang Berhasil*, mengatakan bahwa layanan mediasi bertujuan untuk menciptakan hubungan yang positif dan kondusif di antara para pihak yang berkonflik.

Layanan mediasi menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Mediasi tidak hanya membantu pihak-pihak yang berselisih mencapai kesepakatan melalui komunikasi yang konstruktif dan fasilitasi oleh pihak ketiga yang netral tetapi juga meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik. Sayangnya, penerapan layanan mediasi di sekolah SMK Swasta Kristen Tomosa 2, belum optimal. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas mediasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik.

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas layanan mediasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik di SMK Swasta Kristen Tomosa 2. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program mediasi di sekolah dan memperbaiki iklim sosial di antara peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tingginya frekuensi konflik antar peserta didik di Sekolah, yang berdampak pada rendahnya hubungan interpersonal.
- b. Kurangnya pengetahuan tentang tujuan layanan mediasi dalam membangun hubungan interpersonal.
- c. Hubungan interpersonal yang buruk dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu:

- a. Hubungan Interpersonal
- b. Layanan Mediasi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah “efektifkah layanan mediasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik di SMK Swasta Kristen Tomosa 2?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi seberapa besar efektif layanan mediasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik di SMK Swasta Kristen Tomosa 2.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik.
2. Bagi guru: membantu guru memahami dinamika sosial antar peserta didik dan intervensi yang tepat untuk membina hubungan positif.
3. Bagi sekolah: Dengan meningkatkan hubungan interpersonal antar siswa, penelitian ini dapat berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga mendukung prestasi akademik dan kesejahteraan siswa.

b. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan mengenai layanan mediasi dalam konteks pendidikan, khususnya di SMK.
2. Dengan menganalisis efektivitas mediasi dalam konteks hubungan interpersonal, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang praktik terbaik dalam mediasi di lingkungan pendidikan.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang layanan mediasi dan hubungan interpersonal dalam konteks pendidikan.

1.7 Definisi Operasional

1. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dalam penelitian ini merujuk pada hubungan sosial antar peserta didik yang terbentuk melalui interaksi secara langsung dan konsisten, ditandai dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, komunikasi yang baik, dukungan, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

2. Layanan mediasi

Layanan mediasi dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu bentuk layanan responsif dalam bimbingan dan konseling yang difasilitasi oleh konselor sebagai pihak ketiga (mediator), yang bertujuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan konflik atau kesalahpahaman dengan jalan mufakat melalui komunikasi terbuka dan saling pengertian, tanpa paksaan atau keputusan sepihak.

3. Efektivitas

Efektivitas dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik, yang diukur dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* pada skala hubungan interpersonal. Hal ini efektivitas dinyatakan signifikan jika terdapat peningkatan secara statistik.